



**ANALISIS IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN  
SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SD AL WATHONIYAH 09 PENGILINGAN JAKARTA**

DOI: <https://doi.org/10.62026/j.v1i2.28>

**M. Sony<sup>1</sup>**

**Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta**

**muh.shony@gmail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif analitis. Penelitian ini termasuk juga *field reseach* yang sumber datanya diperoleh langsung dari lapangan. Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat analitis, yang memiliki tujuan untuk menggambarkan dengan tepat sifat-sifat suatu keadaan, individu, gejala atau kelompok tertentu atau bisa juga untuk menentukan frekuensi atau penyebaran sebuah gejala dan gejala lain. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan teknik analisa data menggunakan teknik analisis deskriptif mencakup pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Al Wathoniyah 9 sudah mengimplementasikan pembelajaran saintifik dengan baik dan sesuai dengan tahapan-tahapan yang memang sudah ditentukan dalam pendekatan saintifik, hanya saja terkadang guru tidak sistematis atau berurutan pada pelaksanaannya

**Kata Kunci :** Pendekatan Saintifik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the scientific approach learning tools in PAI learning. This study uses analytical qualitative research. This research also includes field research where data sources are obtained directly from the field. This study uses analytical research, which has the aim of accurately describing the characteristics of a particular condition, individual, symptom or group or it could be to determine the frequency or spread of a symptom and other symptoms. The results of this study indicate that PAI teachers at SD Al Wathoniyah 9 have implemented scientific learning by good and in accordance with the stages that have been determined in the scientific approach, it's just that sometimes the teacher is not systematic or sequential in its implementation*

**Keywords:** Scientific Approach. Islamic Education Learning.

**PENDAHULUAN**

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pasca Sarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta.

Secara umum, kualitas pembelajaran kita masih rendah. Beberapa penyebabnya antara lain karena lemahnya manajemen (pengelolaan) kelas/sekolah, kepemimpinan, pembiayaan, dan dukungan masyarakat serta masalah kemiskinan. Penyebab lainnya adalah profesionalisme guru yang kurang berkembang. Pembelajaran didominasi dengan belajar menghafal kata, fakta-fakta, atau prosedur-prosedur. Akibatnya lulusan lemah dalam berbahasa dan keterampilan pemecahan masalah serta tidak mempunyai kreatifitas dalam menghadapi masalah sehari-hari yang menantang.<sup>2</sup>

Permasalahan pendidikan yang kita hadapi sekarang terjadi karena krisis paradigma, yaitu adanya kesenjangan atau ketidakesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dan paradigma yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Paradigma diartikan sebagai pola pikir atau cara kerja. Sebagai contoh, jika depan menuntut kemampuan memecahkan masalah baru secara inovatif maka apa yang diajarkan kepada siswa di sekolah adalah menghafal atau memecahkan masalah secara lebih baik. Jika masa depan menuntut pola perilaku yang unik dan divergen maka apa yang ditanamkan kepada siswa sekarang adalah pola perilaku yang konformistis dan seragam. Jika masa depan menuntut kemampuan kerja sama dengan sesama teman maka apa yang diajarkan sekarang di sekolah adalah kompetisi atau saingan<sup>3</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami siswa, merancang, mengelola, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, efektif, dan menyenangkan, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Baik potensi akademik maupun non akademik.<sup>4</sup>

Padahal Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I Pasal 10 dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat

---

<sup>2</sup> Mujahida, "Analisis Perbandingan *Teacher Centered* dan *Learner Centered*". *Jurnal Of Pedagogy*, Vol. 2 No 2 (2019), hlm 324-331

<sup>3</sup> Abdullah, "Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa" *Jurnal Edurelgia* Vol. 1 No. 1 (2017), hlm 45-62

<sup>4</sup> A Rusmayanti dkk, "Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Lingua Franca*, Vol. 2 (2017), hlm. 510-518

pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam kaitannya dengan kompetensi guru, melalui Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Pasal 28 Ayat 4 Pemerintah menetapkan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>5</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami siswa, merancang, mengelola, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, efektif, dan menyenangkan, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Baik potensi akademik maupun non akademik.<sup>6</sup>

Keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Dalam mengajar ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pengajar, yaitu;

1. Menguasai materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*)
2. Menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*).

Keterampilan dasar mengajar termasuk ke dalam aspek *how to teach* yaitu bagaimana cara membelajarkan peserta didik. Keterampilan dasar mengajar mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru, karena keterampilan dasar mengajar memberikan pengertian lebih dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar proses menyampaikan materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai.<sup>7</sup>

Barnawi dan Arifin mengungkapkan, keterampilan dasar yang mutlak dimiliki oleh seorang guru adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas,

---

<sup>5</sup> W C Rismawati, " Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru", Jurnal PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan, (2017), hlm 1-11

<sup>6</sup> A Rusmayanti dkk, " Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" Jurnal Lingua Franca, Vol. 2 (2017), hlm 510-518

<sup>7</sup> Fitri dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar*. (PGSD UNPAN : Bogor, 2020) hlm 6.

keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.<sup>8</sup>

## LITERATURE REVIEW

### Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Istilah saintifik (*scientific*) berasal dari bahasa Inggris yang dialihbahasakan menjadi ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Sementara, *scientifically* dialihbahasakan menjadi “secara ilmu” atau “secara ilmiah”. Berdasarkan pengertian tersebut, saintifik memiliki makna ilmiah dan dilakukan secara ilmiah. Sedangkan kata pendekatan yang dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *approach* merupakan konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi pemikiran tentang suatu hal tertentu. Dari dua pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa pendekatan ilmiah adalah (*scientific approach*) adalah pendekatan atas suatu hal yang didasarkan pada suatu teori ilmiah tertentu<sup>9</sup>

Lebih lanjut Agung Rokimawan mengungkapkan bahwa istilah sain dan saintifik yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia tersebut merupakan dua istilah yang dapat dipakai secara bersama dengan analogi yang sama. Ia menjelaskan bahwa sain dapat dilihat dari pengertian subjektif dan objektif. Pada aspek subjektif sain lebih ditujukan kepada operasi aktual intelektual manusia, sebagai sarana untuk mengetahui keadaan dan beberapa situasi tertentu. Sedangkan pada aspek objektif untuk menunjukkan tentang objek sain dalam pengertian subjektif<sup>10</sup>

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan

---

<sup>8</sup> A Rusmayanti dkk, “Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”, Jurnal Lingua Franca, Vol. 2 (2017), hlm 510-518

<sup>9</sup> A F Sabiq, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI*, Salatiga :Linsser Media,2018) hlm 3.

<sup>10</sup> A Salim, “Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI”, Jurnal Cendekia, Vol 12 No 1 (2016), hlm 34-48

atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”<sup>11</sup>

Selain itu pendekatan saintifik dimaksudkan juga untuk memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diajarkan agar peserta didik pencari tahu dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran<sup>12</sup>

Secara konseptual, pendekatan *scientific* dianggap lebih unggul daripada konsep eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK) karena pendekatan *scientific* mendorong siswa untuk aktif mengamati, menanya, mencari data melalui eksperimen, menyimpulkan menggunakan penalaran, dan mengkomunikasikan hasil temuannya<sup>13</sup>

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik artinya pembelajaran itu dilakukan secara ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.<sup>14</sup>

#### Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Dalam pelaksanaannya, ada yang menjadikan saintifik sebagai pendekatan ataupun metode. Namun karakteristik dari pendekatan saintifik tidak berbeda

---

<sup>11</sup> Sufairoh, “Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13”. Jurnal Pendidikan Profesional, Vol 5 No. 3 (2016) hlm.116-125

<sup>12</sup> Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo :Nizamia,2015) hlm 38.

<sup>13</sup> I Ghozali, “ Pendekatan Saintifik Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa” Jurnal Pedagogik, Vol. 4 No. 1 (2017), hlm 1-13.

<sup>14</sup> Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo :Nizamia,2015) hlm 53

dengan metode saintifik (*scientific method*). Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan<sup>15</sup>

a. Mengamati

Kegiatan mengamati lebih mengutamakan makna dari proses pembelajaran yang dilakukan. Ia bisa didesain dan memiliki makna yang besar apabila dipandu dan dilaksanakan dengan pendidik yang dapat menyediakan obyek atau media secara nyata, sehingga bisa membuat peserta didik menjadi senang, nyaman dan tertantang pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Tetapi pada sisi lain kegiatan mengamati dalam proses pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan pada gilirannya jika tidak terkendali justru akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Mengamati dapat dilakukan melalui berbagai media yang dapat diamati oleh siswa tergantung dari materi yang akan dipelajari dan kompetensi yang diharapkan, misalnya: video, gambar, grafik, bagan, ayat alqur'an dan hadits<sup>16</sup>

b. Menanya

Kegiatan siswa mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Dalam kegiatan menanya, siswa membuat pertanyaan secara individu atau kelompok tentang apa yang belum diketahuinya. Siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada guru, narasumber, siswa lainnya dan atau kepada diri sendiri dengan bimbingan guru hingga siswa dapat mandiri dan menjadi kebiasaan. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan dan tulisan serta harus dapat membangkitkan motivasi siswa untuk tetap aktif dan gembira. Bentuknya dapat berupa kalimat pertanyaan dan kalimat hipotesis. Hasil belajar dari kegiatanmenanya adalah siswa dapat merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> A F Sabiq, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI*, Salatiga :Linsser Media,2018) hlm 3.

<sup>16</sup> A Salim, "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Cendekia* Vol. 12 No. 1 (2016), hlm 34-48

<sup>17</sup> Sufairoh, "Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13". *Jurnal Pendidikan Profesional*, Vol. 5 No. 3 (2016) hlm.116-125

c. Mencoba

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Dalam Permendikbud Nomor 81a tahun 2013 aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/ aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.<sup>18</sup>

d. Menalar

Menalar pada konteks pembelajaran dengan pendekatan ilmiah lebih untuk menggambarkan bahwa pendidik dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Ini dari titik tekannya bahwa peserta didik diharapkan lebih aktif dari pada pendidik pada berbagai kegiatan pembelajaran. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Menalar atau mengasosiasi adalah kegiatan berpikir tingkat tinggi terhadap data yang didapat melalui kegiatan mencoba. Termasuk dalam kategori mengasosiasi adalah menyajikan data secara sistematis, memilah, mengelompokkan, menghubungkan, merumuskan, menyimpulkan dan menafsirkan. Kegiatan mengasosiasi dapat dirancang dan didesain dengan menggunakan lembar kerja eksperimen sehingga lebih terbimbing dan terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran pembelajaran. Pada kegiatan tugas proyek dan tugas produk umumnya tidak memerlukan lembar kerja karena siswa lebih bebas dalam berkreasi dan berinovasi<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> S Susanti dkk, "Analisis Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran al Qur'an Hadits". Jurnal JOM FTK UNIKS Vol. 1 No 1 (2020), hlm 167-175.

<sup>19</sup> A Salim, "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI", Jurnal Cendekia Vol. 12 No. 1 (2016), hlm 34-48

e. Mengkomunikasikan

Langkah terakhir dalam pendekatan saintifik adalah mengkomunikasikan dari apayang telah dinalar dan diasosiasikan kepada peserta didik lain. Akhmadi menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan mengomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan atau kesimpulan berdasarkan hasil analisis, baik secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, yang dapat dilakukan bersama-sama dalam satu satuan kelompok, atau bias juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi. Peserta didik atas bimbingan pendidik didorong agar mampu mengkomunikasikan hasil penalaran serta asosiasi yang telah dilakukan secara pribadia atau kelompok kepada peserta didik lain. Peserta didik dengan bimbingan pendidik harus dapat diarahkan untuk dapat mempresentasikan, mendialogkan dan menyimpulkan terhadap materi yang telah dipelajarinya dari mengamati hingga langkah terakhir ini yaitu mengkomunikasikan<sup>20</sup>

Pendidikan Agama Islam

a. Tarbiyah

Kata tarbiyah merupakan bentuk mashdar dari *rabba yurabbiy tarbiyatan*. Dalam Alquran dijelaskan:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24).*

Dalam terjemahan ayat di atas, kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata tarbiyah meliputi 4 unsur:

- 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam

---

<sup>20</sup> A F Sabiq, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI*, ( Salatiga :Linsser Media,2018) hlm 22.



- 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
- 4) Proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap<sup>21</sup>

#### b. Ta'dib

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan Hadis Nabi Saw.:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

*"Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku".<sup>22</sup>*

#### c. Ta'lim

Kata *allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*"Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, "Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar." (QS. Al-Baqarah: 31).*

Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa Ta'lim adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (tazkiyah) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.<sup>23</sup>

Fathul Jannah menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan

<sup>21</sup> B Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 3.

<sup>22</sup> R Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Medan : LPPPI, 2016), hlm 7.

<sup>23</sup> R Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Medan : LPPPI, 2016), hlm 8.

potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis)<sup>24</sup>

Menurut Drs. Burlian Shomad: pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adakah ajaran Allah. Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:<sup>25</sup>

1. Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Quran.
2. Isi pendidikannya ajaran, Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Quran dan pelaksanaannya didalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan Materi tentang pendidikan agama Islam haruslah mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran pendidikan agama Islam. Untuk itu, ketika menyusun materi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai keIslaman di dalamnya, terutama dalam materi pendidikan umum, sehingga ketika peserta didik tersebut menjadi seorang ilmunan dia menjadi ilmuwan yang juga memahami ajaran agamanya dan mengaplikasikan pengetahuannya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agamanya<sup>26</sup>.

Isi atau materi tidak terlepas dari konsep kurikulum. Muhaimin melihat makna yang terkandung dalam definisi kurikulum dalam system pendidikan nasional adalah terdapat dua pemahaman yang berbeda dalam memandang arti

---

<sup>24</sup> R Awwaliyah dan H Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional" Jurnal Imiah DIDAKTIKA Vol. 19 No. 1 (2018), hlm 1-20.

<sup>25</sup> R Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta : SIBuku, 2016) hlm 5.

<sup>26</sup> A I Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", Jurnal Al tadzkiyyah , Vol. 8 No. 2 (2017), hlm 227-247

kurikulum, pertama, kurikulum yang menekankan aspek isi, di mana masyarakat dianggap bersifat statis, yang menentukan aspek dalam pembelajaran adalah para pendidik. Kedua, kurikulum yang menekankan pada proses dan pengalaman yang sudah tentu melibatkan anak didik. Sehingga tidak muncul anggapan bahwa tidak ada kurikulum standar, yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik.<sup>27</sup>

#### Tujuan Pendidikan Agama Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.<sup>28</sup>

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif analitis. Penelitian ini termasuk juga *field reseach* yang sumber datanya diperoleh langsung dari lapangan. Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat analitis, yang memiliki tujuan untuk menggambarkan dengan tepat sifat-sifat suatu keadaan, individu, gejala atau kelompok tertentu atau bisa juga untuk menentukan frekuensi atau penyebaran sebuah gejala dan gejala lain.<sup>29</sup>

Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan teknik analisa data menggunakan teknik analisis deskriptif mencakup pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan.<sup>30</sup> Penelitian dilakukan di kota Jakarta Timur, tepatnya di

---

<sup>27</sup> Abdurahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi", Jurnal EKSIS Vol. 8 No. 1 (2012), hlm 2053-2059.

<sup>28</sup> R Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Medan : LPPPI, 2016) hlm 39.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif*, ( Bandung : Alfabeta, 2017) hlm 244.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif*, ( Bandung : Alfabeta, 2017) hlm 244.

SD AL Wathoniyah 09 Penggilingan Jakarta. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 dan dilakukan pada siswa siswi kelas 6 yang berjumlah 30 siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Saintifik**

Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah dengan proses pembelajaran yang sudah dikonsep sedemikian rupa agar peserta didik secara lebih aktif dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), mengidentifikasi masalah, menawarkan atau merumuskan sebuah hipotesis, merangkum data dengan berbagai teknik, analisis data, mendapatkan kesimpulan serta mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang didapatkan<sup>31</sup>

Berikut komponen yang menjadi acuan dalam analisis pembelajaran PAI :  
Kegiatan Pendahuluan : Menyiapkan peserta didik, Memberi motivasi belajar, Mengajukan pertanyaan terkait materi sebelumnya, Menjelaskan tujuan pembelajaran, Menyampaikan cakupan materi sesuai silabus, Kegiatan Inti : mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyaji atau mengkomunikasikan  
Kegiatan Penutup : Menemukan Manfaat, Memberikan Umpan, Balik, Pemberian Tugas, Menginformasikan Rencana berikutnya.<sup>32</sup>

#### **a. Kegiatan Pendahuluan**

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;

Hal tersebut sudah dilakukan oleh guru PAI, bisa kita lihat dari Guru tersebut mengajak siswa-siswi memulai KBM dengan membaca basmallah bersama-sama dan dilanjutkan dengan membaca doa :

---

<sup>31</sup> Sufairoh, "Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13". Jurnal Pendidikan Profesional, Vol 5 No. 3 (2016) hlm.116-125

<sup>32</sup> Permendikbud, No 22 2016, hlm 1-15

رَضِيتُ بِاللّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا وَرَزُقْنِي فَهْمًا

2) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari,

Tahapan ini sudah dilakukan oleh guru PAI, terlihat yang dilakukan guru adalah menyapa dan menanyakan kabar siswa dan siswi yang hadir pada hari tersebut. Guru memanggil satu-persatu kemudian menanyakan kabar dan juga aktivitas mereka saat di rumah

3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;

Guru bertanya kepada siswa mengenai materi yang lalu kemudian memberi kesempatan kepada siswa yang menjawab, dan bagi siswa yang bisa menjawab maka mendapatkan point seratus

4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan

5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kedua tahapan ini dilakukan guru sekaligus, dengan menyampaikan kepada siswa-siswi bahwa mereka akan mempelajari surah al kafirun dan makna yang terkandung

#### b. Kegiatan Inti

##### Mengamati

Pada tahap ini, guru mencoba membuat fokus para siswa dengan mengamati gambar atau *slide* yang tersedia pada layar *infocus* yang telah disiapkan sebelumnya, beruntungnya memang sudah tersedia di sekolah ini di setiap ruang kelas, termasuk fasilitas yang disiapkan untuk membantu proses pembelajaran.

Kemudian setelah gambar yang ingin dibahas telah ada dan dapat dilihat dengan jelas oleh peserta didik, baru kemudian guru sedikit memberikan

gambaran berkenaan materi yang akan menjadi bahasan pada saat itu, dengan menyebutkan tujuan dan juga indikator capaian pembelajaran

Pada prosesnya, guru mencoba agar pembelajaran dapat diikuti dengan baik, maka guru melakukan teknik dua arah, yaitu guru mencoba memancing fokus peserta didik dengan melemparkan pertanyaan, yang kemudian akan dijawab atau ditanggapi oleh peserta didik dengan secara bergantian. Berikut hasil observasi pembelajaran PAI dengan pendekatan pembelajaran saintifik.<sup>33</sup>

Guru : coba lihat semuanya ke *slide*, apa yang kalian lihat ?

Siswa : Suroh al kafirun pak !

Guru : apakah gambar nya bisa terlihat dengan jelas ga ?

Siswa : jelas pak

Menanya

Pada tahap ini, menanya menjadi satu hal penting untuk menghidupkan suasana dalam pembelajaran, di mana bertanya adalah salah satu teknik terbaik dan mudah dilakukan oleh siapaapaun, agar bisa membuat peserta didik lebih antusias dan fokus, maka baiknya guru bisa memberikan pertanyaan pemantik pada setiap pembelajarannya. Berikut hasil observasi pembelajaran PAI dengan pendekatan pembelajaran saintifik.<sup>34</sup>

Guru : “ siapa yang tahu arti dari surah al kafirun ?

Siswa : “ orang-orang kafir pak”

Kemudian guru menyusul dengan pertanyaan lain

Guru : “ surah al kafirun termasuk surah makiyah atau madaniyah ?”

Siswa : “ surah madaniyah pak”

Guru : “ hampir tepat, ada lagi. Yang jawabannya benar saya kasih poin 100?”

Siswa : “ makkiyah pak”

Guru : “ ya betul

---

<sup>33</sup> Hasil Observasi

<sup>34</sup> Hasil Observasi

## Mencoba

Dalam tahapan ini, guru berusaha membuat para peserta didik untuk lebih antusias lagi dalam belajar, setelah mereka mengamati materi yang telah ditampilkan dan melakukan proses dua arah dengan saling tanya jawab mengenai materi yang sedang dibahas, selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk praktek membaca suroh al kafirun dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwidnya. Berikut hasil observasi pembelajaran PAI dengan pendekatan pembelajaran saintifik.<sup>35</sup>

Guru : “ baik, bapak akan berikan contoh cara membacanya yang baik dan benar, kemudian kalian mengikuti secara bersama-sama”

Siswa : “ baik pak”

Guru : “ membaca suroh al kafirun ayat pertama

Siswa : “ mengikuti secara klasikal”

Kemudian dan seterusnya guru memberikan kesempatan kepada beberapa murid untuk mencoba membacanya, dengan cara guru memanggil dengan acak nama peserta didik, dan membacanya secara individu suroh al kafirun ayat pertama dan seterusnya sampai dengan selesai.

## Menalar

Dalam tahapan ini siswa mulai mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan yang disampaikan oleh guru kepada mereka, dengan varian pertanyaan yang berbeda atau lebih banyak. Dapat kita lihat dari cuplikan hasil observasi saat pembelajaran di bawah ini.

Guru :” dalam kalimat tersebut ada hukum tajwid apa ?

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١

Siswa :“ mad jaiz mufashil dan mad arid lissukun”

Guru :” bagus jawaban kamu tepat”

## Mengkomunikasikan

---

<sup>35</sup> Hasil Observasi

Dalam tahapan ini siswa mulai diminta untuk belajar mengkomunikasikan secara sederhana, yaitu dengan cara menyampaikan kesimpulan dari materi-materi yang telah dipelajari. Baik secara individu atau Bersama-sama. Terlihat guru sebelum mengakhiri kegiatan penutup, Kembali melontarkan pertanyaan yang sebelumnya ditanyakan, dalam rangka mencoba mengetahui apakah pelajaran yang telah disampaikan dapat diserap semua atau masih ada yang perlu diingatkan kembali,.

Guru : “ coba siapa yang bisa menyimpulkan materi hari ini ?”

Siswa : “ saya pak”

Guru : “ apa coba yang kamu ingat?”

Siswa : “ hari ini kita belajar suroh al kafirun dan tajwidnya pak”

Guru : “ ya betul”

### c. Kegiatan Penutup

#### 1. Menemukan Manfaat

Pada kegiatan ini guru mencoba menjelaskan apa saja manfaat yang telah mereka pelajari, salah satunya adalah mereka menjadi tahu arti dan juga isi kandungan sekaligus cara baca yang benar suroh al kafirun

#### 2. Penugasan

Selanjutnya setelah guru memberikan ulasan seputar materi, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa yang akan dikerjakan di rumah, tugas tersebut terdapat dalam buku paket. kemudian tugas kalian di rumah adalah silahkan buka buku paket nya halaman 30 bagian B, silahkan kalian kerjakan di buku paket, dan minggu depan dikumpulkan

#### 3. Penutup (Rencana Pertemuan Selanjutnya)

Sebelum guru menutup kegiatan belajar mengajar, tidak lupa memberikan arahan dan juga motivasi kepada siswa agar selalu giat belajar dan jaga kesehatan dan tetap di rumah, dan minggu depan kita masih membahas materi yang sama.



dan akhirnya guru dan siswa menutup kegiatan belajar mengajar dengan sama-sama membaca surah Al-Ashr

*“Mari anak-anak kita tutup pembelajaran PAI hari ini dengan bersama-sama membaca surah al ashr”*

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pengamatan peneliti selama observasi pembelajaran PAI menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik, maka dapat peneliti simpulkan bahwa : pada implementasinya, guru PAI di SD Al Wathoniyah 9 sudah melakukan pembelajaran saintifik dengan baik, artinya apa yang menjadi komponen dalam pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan sudah terlihat jelas dalam proses pembelajarannya, dan sesuai dengan tahapan-tahapan yang memang sudah ditentukan dalam pendekatan saintifik, seperti adanya kegiatan pembuka, kegiatan inti dan penutup. Hanya saja yang menjadi catatan adalah, terkadang guru tidak sistematis atau berurutan pada pelaksanaannya. Seperti halnya mendahulukan kegiatan menanya dari mengamati atau mengkomunikasikan dari mencoba dan seterusnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah. Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa. Jurnal Edurelgi. 2017; 1 (1): 45-62.
- Abdurahman. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi. Jurnal EKSIS. 2012; 8 (1): 2053-2059.
- Awwaliyah R dan Baharun H. Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional. Jurnal Imiah DIDAKTIKA. 2018; 19 (1).
- Fitri dkk. Keterampilan Dasar Mengajar. PGSD UNPAN: Bogor; 2020.
- Frimayanti, A I. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Jurnal Al-Tadzkiyyah. 2017; 8 (2): 227-247.
- Ghozali, I. Pendekatan Saintifik Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Pedagogik. 2017; 4 (1):1-13.
- Hidayat, R. Ilmu Pendidikan Islam. Medan : LPPPI, 2016
- Mujahida. Analisis Perbandingan *Teacher Centered* dan *Learner Centered*. Jurnal *Of Pedagogy*. 2019; 2 (2): 324-331.
- Musfiquon & Nurdyansyah. Pendekatan Pembelajaran Saintifik. Sidoarjo :Nizamia; 2015.
- Permendikbud No 22, 1-15; 2016

- Rusmayanti, A dkk. Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Lingua Franca*. 2012; 2 (1): 510-518.
- Rismawati, W C. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan*. 2017; 1-11.
- Sabiq, A F. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI. Salatiga : Linsser Media; 2018.
- Salim, A. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Cendekia*. 2016; 12 (1): 34-48.
- Sufairoh. Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*. 2016; 5 (3): 116-125
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif. Bandung : Alfabeta; 2017.
- Susanti, S dkk, Analisis Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran al Qur'an Hadits. *Jurnal JOM FTK UNIKS*. 2020; 1 (1): 67-175.
- Umar, B. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah; 2010.